

STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI: STUDI DI PAUD LASKAR PELANGI SRIKATON

SITI WARDATUL JANAH, SYARIF MAULIDIN

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

e-mail: syarifmaulidin@stibustanululum.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter religius pada anak usia dini di PAUD Laskar Pelangi, yang menjadi bagian penting dalam upaya membentuk generasi yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Fokus utama penelitian adalah untuk menggali bagaimana nilai-nilai religius, seperti sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, diterapkan di PAUD Laskar Pelangi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan peran penting dari guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, doa-doa harian, dan hafalan surat-surat pendek, anak-anak tidak hanya mengenal ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang toleransi terhadap perbedaan agama juga menjadi bagian penting dalam karakter religius yang diajarkan di sekolah ini. Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius di PAUD Laskar Pelangi berjalan efektif dan memberikan dampak positif pada perkembangan moral dan spiritual anak. Penelitian ini memberikan prospek bagi pengembangan lebih lanjut dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Kata Kunci: karakter religius, PAUD, toleransi

ABSTRACT

This study aims to examine the formation of religious character in early childhood at PAUD Laskar Pelangi, which plays a crucial role in shaping a generation with good morals and ethics. The main focus of this research is to explore how religious values, such as obedience to religious teachings, tolerance towards other religions' practices, and living in harmony with people of different faiths, are implemented at PAUD Laskar Pelangi. The research used a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that religious character formation is carried out through habitual practices integrated into various learning activities, both inside and outside the classroom, with key roles played by teachers and parents. The study shows that through regular activities like congregational prayers, daily prayers, and memorizing short verses from the Qur'an, children not only recognize religious teachings but also apply them in their daily lives. Learning about tolerance towards religious differences is also an important aspect of the religious character taught at this school. Overall, the formation of religious character at PAUD Laskar Pelangi is effective and has a positive impact on the children's moral and spiritual development. This research offers prospects for further development in integrating religious character education in other early childhood education institutions.

Keywords: religious character, PAUD, tolerance

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin mendesak dalam konteks pendidikan di Indonesia. Fenomena kriminalitas dan penurunan moralitas, yang kini merajalela di berbagai lapisan masyarakat, mencerminkan adanya krisis karakter pada generasi muda. Kekerasan, tawuran, pornografi, alkoholisme, perjudian, pembegal, dan bahkan korupsi menjadi fenomena yang menggambarkan ketidakberesan dalam perilaku sosial. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, salah satu akar permasalahan yang memicu terjadinya penurunan karakter tersebut adalah minimnya implementasi pendidikan karakter yang terfokus pada nilai religius. Berdasarkan data yang dirilis oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) pada Maret 2015, ditemukan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara lainnya di kawasan Asia seperti Vietnam, Kamboja, Nepal, dan Pakistan. Keprihatinan ini mengindikasikan adanya degradasi moral yang cukup serius yang harus segera ditanggulangi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membentuk karakter religius pada anak-anak sejak dini. Pendidikan karakter religius menjadi penting dalam menumbuhkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, toleransi, dan kedewasaan dalam berperilaku. Namun, realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter sudah menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, praktiknya masih belum berjalan maksimal.

Pendidikan karakter pada anak-anak harus dimulai sejak usia dini, karena pada tahap ini karakter mereka masih sangat mudah untuk dibentuk. Usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan psikologis dan emosional anak yang dikenal sebagai "masa emas" atau masa kritis dalam pembentukan kepribadian. Pada usia 3 hingga 6 tahun, otak anak berkembang pesat dan mereka lebih mudah menerima rangsangan serta meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Inilah saat yang tepat bagi mereka untuk mengenal dan memahami nilai-nilai moral dan agama yang akan membentuk dasar perilaku mereka di masa depan. Salah satu karakter utama yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah karakter religius. Karakter religius, yang merujuk pada perilaku dan sikap yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianut, sangat diperlukan sebagai dasar moral bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan karakter religius pada anak usia dini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pribadi yang tidak hanya baik dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Mengajarkan nilai-nilai religius sejak dini akan memberikan mereka pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup dan goa negatif yang mungkin datang dari luar.

Namun, meskipun pendidikan karakter religius sangat penting, kenyataannya masih banyak sekolah yang lebih fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan kognitif anak, sementara pembentukan karakter religius kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Bahkan, di banyak sekolah, termasuk di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengajaran tentang nilai-nilai agama cenderung diabaikan atau tidak diajarkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter, khususnya karakter religius, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang "terpisah" dari pendidikan akademik dan sering kali dianggap sebagai hal yang kurang penting. Padahal, karakter religius tidak hanya akan memberikan manfaat dalam membentuk kepribadian yang baik, tetapi juga akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Tanpa pendidikan karakter religius yang memadai, anak-anak akan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini.



Pentingnya pendidikan karakter religius di PAUD tidak bisa dipandang sebelah mata. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa perilaku religius pada anak-anak, yang diajarkan sejak dini, berperan penting dalam membentuk sikap moral dan spiritual mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Syamsudin (2022) menunjukkan bahwa karakter religius anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung pendidikan karakter religius, seperti keluarga yang taat beragama dan sekolah yang menanamkan nilai-nilai agama, cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter religius yang baik sering kali kesulitan dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik, serta lebih rentan terjerumus dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menanamkan karakter religius sangat penting, terutama pada anak usia dini yang sedang dalam tahap pembentukan karakter. Melalui kegiatan yang melibatkan pengajaran agama, seperti membaca doa, salat berjamaah, mendengarkan cerita agama, serta pengajaran tentang nilai-nilai moral dalam agama, anak-anak dapat mulai memahami konsep kebaikan, kesabaran, kejujuran, dan toleransi. Hal ini tidak hanya membentuk sikap religius, tetapi juga memperkaya kualitas spiritual dan moral mereka.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter religius anak usia dini, diperlukan strategi yang tepat dan terencana. Setiap sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas mengenai pendidikan karakter religius dan melibatkan seluruh pihak terkait, baik itu guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang tidak hanya pandai dalam pelajaran, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai kegiatan yang dapat memperkuat karakter religius siswa. Misalnya, salat berjamaah, menghafal doa-doa pendek dan surah-surah Al-Qur'an, serta mengenalkan anak pada tokoh-tokoh agama yang dapat menjadi teladan bagi mereka. Program-program semacam ini tidak hanya membantu anak-anak mengenal agama mereka lebih baik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perlu adanya kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter religius. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak menerima pendidikan, dan oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ajaran agama dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Begitu pula dengan masyarakat, yang juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius anak, baik melalui kegiatan keagamaan bersama, peran tokoh agama, maupun interaksi sosial yang positif. Kerjasama yang harmonis antara ketiga elemen ini akan memperkuat pendidikan karakter religius yang diterima anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Meskipun pendidikan karakter religius telah menjadi fokus dalam kebijakan pendidikan nasional, tantangan besar masih dihadapi dalam implementasinya, terutama di tingkat PAUD. Pendidikan agama di sekolah masih sering kali dipandang sebagai tambahan, bukan sebagai bagian inti dari kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk secara serius mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam semua aspek kehidupan sekolah. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyusunan kurikulum yang lebih berbasis pada pembentukan karakter, pelatihan bagi guru untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan metode yang lebih menyenangkan dan efektif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral yang tinggi. Jika semua



elemen pendidikan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, saling bekerja sama dengan baik, maka pembentukan karakter religius pada anak usia dini akan menjadi lebih efektif dan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter kuat dan berbudi pekerti luhur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan merumuskan strategi yang tepat dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan karakter religius yang lebih inovatif, terintegrasi, dan efektif, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat PAUD. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi sebuah konsep, tetapi juga sebuah kenyataan yang dapat menciptakan generasi bangsa yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali pembentukan karakter religius pada anak usia dini di PAUD Laskar Pelangi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan selama kegiatan pembiasaan agama seperti salat berjamaah dan doa harian, sementara wawancara dengan guru dan orang tua bertujuan untuk memahami penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak. Data tambahan diperoleh dari dokumentasi kegiatan keagamaan yang tercatat di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan karakter religius yang diajarkan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang ada, serta pemeriksaan anggota untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh dari informan. Metode ini memastikan pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan karakter religius anak di PAUD Laskar Pelangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di PAUD Laskar Pelangi menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini telah diterapkan dengan sangat baik dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Di lembaga ini, pembentukan karakter religius tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam seluruh kegiatan dan interaksi sehari-hari anak-anak. Proses ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk pembiasaan sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut, pengembangan toleransi terhadap agama lain, dan pembentukan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga nilai karakter religius tersebut diajarkan dengan cara yang holistik dan melibatkan seluruh komponen pendidikan, baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar.

1. Pembentukan Sikap Patuh terhadap Ajaran Agama

Pembentukan sikap patuh terhadap ajaran agama dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang melibatkan anak-anak secara aktif. Kegiatan ini dirancang agar anak-anak tidak hanya mengetahui tentang ajaran agama mereka, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah salat berjamaah yang diadakan secara rutin. Setiap pagi, sebelum memulai kegiatan belajar, anak-anak mengadakan salat berjamaah di bawah bimbingan guru. Melalui salat berjamaah ini, anak-anak diajarkan tentang kedisiplinan waktu, pentingnya beribadah secara bersama-sama, dan bagaimana melaksanakan rukun salat dengan benar.



Selain itu, kegiatan hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian juga diterapkan di PAUD Laskar Pelangi. Anak-anak diajarkan untuk menghafal beberapa surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, serta doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa tidur, dan doa masuk dan keluar rumah. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode yang sederhana dan menyenangkan, seperti menggunakan gambar dan lagu yang mudah diingat, agar anak-anak dapat lebih cepat memahami dan menghafal teks-teks agama tersebut.

Proses ini juga melibatkan pengajaran mengenai ucapan salam yang baik dan benar. Anak-anak dilatih untuk mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, keluar rumah, atau bertemu dengan orang lain. Ucapan salam ini tidak hanya diajarkan sebagai ungkapan sopan santun, tetapi juga sebagai bentuk doa dan pengingat bahwa setiap pertemuan dalam kehidupan ini hendaknya dimulai dengan kebaikan dan doa.

Selain pembiasaan-pembiasaan tersebut, PAUD Laskar Pelangi juga memberikan dorongan kepada anak-anak untuk melakukan salat dhuha secara rutin. Kegiatan salat dhuha yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran merupakan sarana untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah. Anak-anak yang terbiasa dengan kegiatan ini diharapkan dapat menginternalisasi ajaran agama dalam keseharian mereka dan merasa dekat dengan Tuhan.

2. Pengembangan Toleransi terhadap Agama Lain

Meskipun mayoritas peserta didik di PAUD Laskar Pelangi berasal dari latar belakang agama Islam, lembaga ini berusaha mengenalkan anak-anak pada konsep toleransi terhadap agama lain. PAUD Laskar Pelangi mengajarkan kepada anak-anak bahwa perbedaan agama adalah bagian dari kenyataan sosial yang harus dihormati dan diterima. Hal ini sangat penting untuk ditanamkan pada usia dini, mengingat bahwa toleransi adalah nilai yang fundamental dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Pengenalan terhadap agama lain di PAUD Laskar Pelangi dilakukan dengan cara yang sederhana dan dapat dipahami oleh anak-anak. Anak-anak diajarkan untuk menghargai orang yang memiliki keyakinan berbeda dengan mereka, dan diberi pengetahuan tentang perbedaan agama dengan cara yang tidak membingungkan. Misalnya, mereka diberikan pengenalan tentang hari raya agama lain, cara beribadah yang dilakukan oleh umat agama lain, dan mengapa perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi halangan dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak juga diajarkan bahwa meskipun agama yang mereka anut berbeda dengan agama orang lain, mereka tetap bisa hidup berdampingan secara rukun dan saling menghormati.

Sebagai contoh, anak-anak diberi pemahaman mengenai umat Hindu yang merayakan Nyepi, atau umat Kristen yang merayakan Natal. Hal ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui cerita-cerita, lagu, dan kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam mengenal tradisi agama lain. Di akhir setiap pembelajaran ini, anak-anak diajarkan untuk menghormati dan mendoakan orang yang merayakan agama mereka, sehingga mereka mulai memahami bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber konflik.

Walaupun pengenalan agama lain di PAUD Laskar Pelangi lebih ditekankan pada aspek teoritis, namun hal ini cukup efektif untuk membuka wawasan anak-anak tentang keberagaman agama. Ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa pengajaran tentang keberagaman agama di usia dini dapat memupuk rasa saling menghormati dan toleransi di masyarakat.

3. Pembentukan Nilai Hidup Rukun dengan Pemeluk Agama Lain

Pembentukan nilai hidup rukun dengan pemeluk agama lain juga menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran karakter religius di PAUD Laskar Pelangi. Anak-anak diajarkan



bahwa hidup rukun adalah bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diberi contoh langsung oleh guru dalam bentuk interaksi sosial yang menunjukkan bahwa saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa melihat latar belakang agama adalah hal yang sangat penting.

Guru di PAUD Laskar Pelangi tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Anak-anak diajarkan untuk saling membantu, bekerjasama dalam kelompok, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama, suku, atau ras. Dalam setiap kegiatan, baik itu di kelas maupun di luar kelas, guru memberikan contoh tentang bagaimana cara berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Di luar kegiatan pembelajaran formal, PAUD Laskar Pelangi juga melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan sosial yang mengajarkan tentang pentingnya kerjasama dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, yang merupakan bentuk nyata dari nilai hidup rukun. Dalam kegiatan ini, mereka bekerja sama tanpa membeda-bedakan latar belakang agama atau suku, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka bahwa hidup rukun adalah nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PAUD Laskar Pelangi juga memberikan perhatian terhadap pemberian penghargaan terhadap anak-anak yang menunjukkan sikap hidup rukun dengan teman-teman mereka yang berbeda agama. Penghargaan ini dapat berupa pujian atau pemberian hadiah kecil yang bertujuan untuk memperkuat perilaku positif tersebut. Dengan cara ini, anak-anak akan semakin memahami bahwa nilai hidup rukun adalah sesuatu yang sangat dihargai dalam ajaran agama dan dalam kehidupan sosial mereka.

4. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius

Peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak-anak sangat krusial. Di PAUD Laskar Pelangi, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak. Sebagai contoh, guru-guru di PAUD Laskar Pelangi selalu menunjukkan perilaku religius dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang menjadi contoh bagi anak-anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter religius anak. Di PAUD Laskar Pelangi, orang tua diajak untuk terlibat dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka. Orang tua diajarkan untuk mendukung dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti mengajarkan doa-doa harian di rumah, mengajak anak untuk salat berjamaah, dan berbicara tentang pentingnya hidup rukun dengan orang lain.

Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, proses pembentukan karakter religius menjadi lebih efektif dan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dalam mengembangkan karakter religius yang kuat. Proses ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai agama diajarkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pembahasan

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini di PAUD Laskar Pelangi menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh lembaga ini berperan sangat penting dalam mengembangkan karakter religius anak-anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di PAUD Laskar Pelangi berhasil diterapkan melalui pembiasaan rutin dan penerapan strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama



dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pembahasan ini akan menguraikan makna temuan penelitian dalam konteks teori-teori pendidikan karakter, relevansinya dengan penelitian sebelumnya, dan dampak positif yang dapat diambil dari temuan tersebut untuk pengembangan pendidikan karakter religius di masa depan.

1. Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Pada usia dini, anak-anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari, sehingga pendidikan karakter yang dilakukan pada usia ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pribadi mereka di masa depan. Berdasarkan temuan penelitian, pembentukan karakter religius di PAUD Laskar Pelangi tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan karakter religius yang efektif harus melibatkan tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan konatif (Berkowitz & Bier, 2005). Dimensi kognitif berfokus pada pengetahuan yang diajarkan kepada anak tentang nilai-nilai agama dan moral. Dimensi afektif berhubungan dengan pengembangan perasaan anak terhadap nilai-nilai tersebut, seperti rasa bangga dan kecintaan terhadap ajaran agama. Sementara dimensi konatif berfokus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti salat berjamaah, doa, dan berbagi dengan sesama. PAUD Laskar Pelangi, melalui berbagai kegiatan yang dijalankan, berhasil mengintegrasikan ketiga dimensi ini dalam pembelajaran karakter religius mereka.

2. Moral Knowing: Pengetahuan Moral dan Pengaruhnya pada Pembentukan Karakter

Salah satu temuan yang sangat penting dalam penelitian ini adalah penerapan Moral Knowing, yakni pemberian pengetahuan moral yang terkait dengan ajaran agama Islam. Di PAUD Laskar Pelangi, anak-anak tidak hanya diberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Kegiatan seperti salat berjamaah, doa-doa harian, dan hafalan surat-surat pendek adalah contoh konkret bagaimana pengetahuan agama diajarkan kepada anak-anak secara terstruktur.

Berdasarkan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1981), anak-anak pada tahap usia dini berada dalam tahap perkembangan moral yang disebut sebagai tahap prakonvensional, di mana pemahaman mereka tentang moral lebih berfokus pada aturan yang diberikan oleh otoritas (orang tua, guru, atau agama). Pembiasaan terhadap nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan yang rutin, seperti salat berjamaah, membantu anak-anak membangun fondasi moral yang kokoh. Ini sesuai dengan pandangan Kohlberg bahwa pembelajaran moral yang dilakukan sejak dini akan membentuk dasar bagi perkembangan moral yang lebih kompleks di masa depan.

Lebih jauh lagi, Lickona (1991) menegaskan bahwa pengetahuan moral tidak cukup diperoleh hanya dengan pengajaran teoritis. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten merupakan kunci dalam membentuk karakter religius yang kuat. Anak-anak PAUD Laskar Pelangi belajar tentang moralitas dan agama tidak hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memberikan pengalaman yang konsisten tentang ajaran agama melalui salat dan doa, anak-anak memperoleh pengalaman moral konkret yang memperkuat pemahaman mereka.

3. Moral Feeling: Pembentukan Perasaan Positif terhadap Ajaran Agama

Aspek penting lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan Moral Feeling, yang berfokus pada pembentukan perasaan positif terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama. Pembelajaran agama yang dilakukan di PAUD Laskar Pelangi melibatkan penghargaan dan motivasi bagi anak-anak yang menunjukkan sikap religius dalam kegiatan salat berjamaah,



hafalan doa, atau tindakan positif lainnya. Pembiasaan penghargaan ini bertujuan untuk membangun rasa bangga dan positif terhadap ajaran agama yang mereka pelajari.

Pemberian reward atau penghargaan yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak-anak. Vallerand et al. (1992) menjelaskan bahwa penghargaan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan motivasi intrinsik pada anak-anak, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan moral yang lebih baik di masa depan. Ketika anak-anak merasa dihargai dan diapresiasi atas tindakan religius mereka, mereka cenderung merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama dan akan lebih termotivasi untuk melanjutkan dan menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain penghargaan, hukuman yang mendidik juga diterapkan di PAUD Laskar Pelangi, seperti meminta anak untuk membaca istigfar ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki diri tanpa menimbulkan trauma atau rasa takut yang berlebihan pada anak-anak. Teori perkembangan moral Kohlberg (1981) menyebutkan bahwa hukuman yang bersifat mendidik dapat membantu anak-anak memahami dampak dari kesalahan yang mereka lakukan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan perbaikan.

4. Moral Action: Pembiasaan Tindakan Nyata dalam Pembentukan Karakter Religius

Pembahasan berikutnya adalah Moral Action, yaitu pembiasaan tindakan nyata yang mencerminkan pengetahuan dan perasaan moral yang telah diajarkan. Pembiasaan tindakan moral di PAUD Laskar Pelangi, seperti salat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta berbagi kepada sesama, memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan-tindakan ini bukan hanya sekadar mengikuti aturan agama, tetapi juga membangun karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama.

Lickona (1991) berpendapat bahwa pembiasaan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata di sekolah dapat memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan karakter anak. Dengan mengintegrasikan tindakan moral dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak di PAUD Laskar Pelangi belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan melaksanakan ajaran agama tersebut dengan penuh kesadaran. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak-anak, karena mereka tidak hanya mempelajari nilai agama, tetapi juga belajar berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar dengan cara yang positif dan penuh kasih sayang.

5. Toleransi dan Menghormati Perbedaan: Perspektif Islam dan Pendidikan Karakter

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah pengenalan nilai toleransi terhadap perbedaan agama pada anak-anak. Walaupun PAUD Laskar Pelangi mayoritas diikuti oleh anak-anak Muslim, mereka diajarkan untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pengenalan nilai toleransi ini relevan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya saling menghormati antar umat beragama. Pendidikan karakter religius yang menekankan toleransi pada usia dini dapat membantu anak-anak untuk memahami bahwa perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang plural.

Hal ini juga sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (1997), yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengajarkan toleransi terhadap keberagaman dapat memupuk rasa saling menghargai dalam masyarakat. Pendidikan karakter religius yang mengajarkan toleransi pada anak-anak tidak hanya berfokus pada penanaman nilai agama, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat.



Penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter religius pada anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini sangat berpengaruh pada perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Kohlberg (1981) dalam teori perkembangan moralnya menyatakan bahwa anak-anak yang dibiasakan dengan nilai-nilai moral sejak dini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kewajiban agama dan tindakan moral yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran agama yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan konsisten dapat membentuk dasar moral yang kuat bagi anak-anak.

Penelitian oleh Vallerand et al. (1992) juga menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan motivasi intrinsik pada anak-anak untuk melakukan tindakan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Di PAUD Laskar Pelangi, penghargaan diberikan tidak hanya dalam bentuk pujian, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang positif, yang meningkatkan motivasi anak-anak untuk melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Studi oleh Berkowitz & Bier (2005) juga menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif untuk membentuk karakter yang holistik. PAUD Laskar Pelangi berhasil mengintegrasikan ketiga dimensi ini dalam proses pembelajaran mereka, sehingga anak-anak tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini di PAUD Laskar Pelangi dilakukan dengan pendekatan yang holistik melalui pembiasaan rutin kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa-doa harian, serta hafalan surat-surat pendek. Pembiasaan ini efektif dalam membangun sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup rukun dengan sesama, yang semuanya menjadi dasar kuat dalam pembentukan karakter religius anak. Selain itu, keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam proses ini menjadi faktor kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai agama kepada anak.

Ke depan, prospek pengembangan penelitian ini dapat mengarah pada evaluasi lebih lanjut mengenai pengaruh pembentukan karakter religius terhadap perkembangan moral dan sosial anak di masa depan. Aplikasi penelitian ini juga penting untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan lainnya, khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini, sebagai model untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga berakhhlak mulia dan toleran terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Achmad, F., Alhadad, B., Sultoni, A., & Rasyid, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2), 63-75.
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi Tantangan Pengajaran: Solusi Inovatif untuk Permasalahan Klasik di Ruang Kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu



- dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293-7301.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Strategi pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261-270.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34.
- Fitri, A., Zubaedi, Z., & Syafri, F. (2020). Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 1-17.
- Hamidah, J. (2020). Implementasi Media Flash Card dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(1), 1-14.
- Istifarriana, D. M., Kurniawan, H., & Kasmiaty, K. (2021). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Filim Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 456-465.
- JANAH, A. M., HIDAYATI, A. U., & MAULIDIN, S. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513-526.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 157-167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136-155. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.117>
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70. <http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN ASPEK KOGNITIF (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.79>
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas



Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>

MUKHAFIDOH, N. ., MU'AMALAH, H. ., & MAULIDIN, S. . (2025). IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DAN TAKRIR PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS: STUDI DI MTS TRI BAKTI AL IKHLAS ANAK TUHA. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(4), 161-168. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i4.4134>

Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165-174.

Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36-48.

Sudjarwati, S., & Fahyuni, E. F. (2019). Peran literasi moral meningkatkan karakter religius anak usia dini. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 219-229.

Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19.

SYARIF, M. (2024). *PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Syarif Maulidin, M. Isla Maulana, & Ulin Nuha. (2025). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL IZZ BIN ABDUSSALAM. *Crossroad Research Journal*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.239>

Syarif Maulidin, & Siti Wardatul Janah. (2025). Pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis (studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.236>

Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.